

PENGARUH PRIMORDIALISME TERHADAP KERUKUNAN MASYARAKAT DI MALUKU

M. Fani Ruktandi, Tontowi Amsia dan Syaiful. M

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

35145 Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail:m.fani_ruktandi@yahoo.com

Hp. 08981292577

The objective of this research is to know the influence of primordialisme towards the harmony society in Maluku. The method used is the historical method. Data collection techniques are using literature techniques and documentation, while to analyze data using qualitative data analysis. Based on study results, it shows that the religious purification which effects the tradition harmony changes the relationship of fraternity culture became a fraternity background similarities of religion, and the more distant the relationship Christians and Muslims as well as the loss of the cultural influence of *pela-gandong*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh primordialisme terhadap kerukunan masyarakat di Maluku . Metode yang digunakan adalah metode historis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengaruh pemurnian keagamaan berpengaruh terhadap berubahnya tradisi hubungan persaudaraan dari budaya menjadi hubungan persaudaraan berdasarkan kesamaan agama, dan semakin jauhnya hubungan Kristen dan Muslim serta hilangnya pengaruh budaya *pela-gandong*.

Kata kunci: agama , maluku, primordialisme

PENDAHULUAN

Keberagamaan orang Maluku, dapat dipahami melalui penelusuran sejarah yang memberi arti penting bagi kehidupan bersama di Maluku. Interaksi-interaksi keagamaan pada masyarakat Maluku telah terjadi pada zaman agama-agama asli (agama suku) dengan pemisahan negeri, pulau, adat yang beragam maupun zaman penyebaran agama-agama Islam dan Kristen yang bersifat pendudukan wilayah, dan menunjukkan kemajuan sampai tahap-tahap dasar realitas kekerabatan antara agama Islam dan Kristen pada dasar- yang menampilkan pola keberagamaan Salam-Sarane dalam bingkai hidup beragama yang khas dari masyarakat Maluku.

Doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas harus berhadapan dengan kenyataan atau perbedaan. Ketegangan antara doktrin teologis Islam dan Kristen dengan realitas dan

perkembangan sosial telah berlangsung lama. Upaya untuk menjawab ketegangan teologis telah melahirkan gerakan pemurnian dalam Islam dan Kristen. Gerakan ini pada awalnya adalah upaya untuk membebaskan perilaku keagamaan yang bercampur dengan tradisi keagamaan yang lain. Dalam hal ini pemurnian keagamaan berupaya untuk membersihkan ajaran ajaran Islam dari segala sesuatu yang tidak memiliki sumber rujukan.

Gerakan pemurnian, menurut Fazlur Rahman lahir dari gerakan pembaharuan di dunia Islam yang muncul pada abad ke 14. Diawali kesadaran untuk melakukan transformasi secara mendasar untuk mengatasi kejumudan dan kemunduran moral umat Islam (Fazlur Rahman. 1984 :109-112).

Kemunculan gerakan pemurnian agama di Maluku merupakan respon umat Islam terhadap dua realitas, yaitu realitas

budaya lokal yang kuat mengakar dalam hidup keseharian dimasyarakat dan realitas masyarakat modern yang terus berubah. Terhadap realitas pertama umat harus mengembangkan pemahaman yang benar mengenai praktik keagamaan dan usaha yang diarahkan pada pemurnian keyakinan dan ritual Islam dari pengaruh-pengaruh yang menyimpang, sedangkan terhadap realitas kedua pemahaman Islam harus dikembangkan untuk menumbuhkan sebuah kepercayaan bahwa ajaran Islam mengandung kemampuan beradaptasi dan berubah.

Di Maluku pada tahun 1970-an timbul semangat pembaharuan khususnya terhadap gerakan pemurnian ajaran agama. Pemimpin agama Kristen dan Islam berusaha untuk memurnikan agama untuk membebaskan perilaku keagamaan yang bercampur dengan budaya dan berusaha untuk meninggalkan sistem kekerabatan masyarakat tradisional, yang dianggap mengotori kemurniaan agama dan keyakinan.

Gerakan pemurnian ajaran Kristen di Maluku mengklaim bahwa praktek-praktek adat adalah tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Para pemimpin Kristen lebih giat memberikan keyakinan kembali menyangkut ajaran-ajaran dalam Kekristenan. Kekristenan diasosiasikan dengan budaya barat dan modern; leluhur adalah momok masa lalu. Di dalam jemaat ditanamkan perasaan bersalah yang hebat. Mereka disebut bukan Kristen jika memuliakan nenek moyang. Orang-orang Kristen yang lahir di kota telah kehilangan sebagian besar adat dan selalu lebih menekankan kepercayaan Kristen mereka (Bartels. 1978: 146).

Pemurnian kekristenan tidak dapat dilepaskan dari pewarisan historis dalam sejarah awal dan berkembangnya gereja di Maluku khususnya sejarah protestantisme. Dalam hal ini faktor yang berpengaruh terhadap paradigma teologi gereja di Maluku, yakni paradigma misionaris dengan misi pertama mentobatkan jiwa-

jiwa, kedua mengajak orang non-Kristen masuk Gereja, dan ketiga masuk agama Kristen.

Pemurnian juga terjadi di kalangan Muslim yang menekankan *kemurnian* Islam dengan meninggalkan kepercayaan *adat* tradisional. Dengan semakin lemahnya pengaruh para pemimpin Muslim Maluku yang lebih tua dan lebih tradisional, mereka digantikan oleh pemimpin yang lebih muda, yang lebih terbuka dengan kemurnian Islam dan ide-ide Islam yang lebih luas. Islam juga menjadi lebih tertuju dengan kemodernan. Bagi kaum Muslim muda masa depan yang mereka harapkan adalah Islam yang universal dari pada kepercayaan etnis (Bartels. 1978: 147).

Salah satu faktor yang turut berpengaruh terhadap teologi gereja di Maluku, yakni: faktor kolonial. Dari faktor ini, tentunya harus diakui bahwa teologi yang terdapat di Maluku sesungguhnya erat berkaitan dengan teologi yang dibawa oleh para misionaris. Sikap ke Kristenan warisan teologi yang agresif yang melihat agama lain sebagai pihak yang harus dikuasai dan diselamatkan bagi Kristus. Dimana pola penyiaran agama yang diterapkan didasarkan pada ajaran Marthen Luther, yaitu di mana ada Kristus, di situ ada gereja.

Gereja sangat berhasil melakukan kristenisasi upacara-upacara Pakta Perjanjian Pela, dalam kekerabatan yang hanya melibatkan desa-desa Kristen, dengan cara-cara yang jauh mengurangi kepentingan leluhur. Secara tidak langsung, menurunnya peran adat di desa-desa Kristen juga menghapuskan dasar umum interaksi dengan anggota pela dari kalangan Muslim yang mengarah pada semakin jauhnya jarak sosial antara Kristen dan Muslim dalam kekerabatan antar kepercayaan. Gereja memusnahkan leluhur, menyamakannya dengan kekuatan setan. Di dalam jemaat ditanamkan perasaan bersalah yang hebat. Mereka disebut bukan Kristen jika memuliakan

nenek moyang. Gereja juga membaptis upacara-upacara adat (Bertle. 1978: 30).

Pemurnian juga terjadi di kalangan Muslim yang menekankan *kemurnian* Islam dengan meninggalkan kepercayaan *adat* tradisional. Dengan lemahnya pengaruh para pemimpin Muslim Maluku yang lebih tua dan lebih tradisional, mereka digantikan oleh pemimpin yang lebih muda, yang lebih terbuka dengan kemurnian Islam dan ide-ide Islam yang lebih luas. Islam juga menjadi lebih tertuju dengan kemodernan. Bagi kaum Muslim muda masa depan yang mereka harapkan adalah Islam yang universal dari pada kepercayaan etnis (Bartels. 1978: 147).

Proses pemurnian melalui agama Kristen, dalam merubah sistem keyakinan dan kepercayaan terhadap roh para leluhur yang berdasarkan kepercayaan agama suku, yang kemudian di ubah dan diganti secara radikal dengan dasar-dasar kepercayaan dan keyakinan yang kuat dalam agama Kristen. Religiusitas dalam agama suku yang mengedepankan pensakralan terhadap roh-roh jahat dan kuasa kegelapan, yang justru menjadi landasan yang kuat dalam sistem kepercayaan primitif berpindah secara perlahan dan pasti ke religiusitas pada agama-agama samawi.

Di Maluku pada tahun 1970 sampai akhir tahun 1979 secara signifikan terjadi peningkatan jumlah pemeluk agama Kristen. Peningkatan ini menurut disebabkan oleh usaha misi yang terus dilaksanakan oleh gereja. Para pendeta Kristen selama ini memanfaatkan pola untuk menjerumuskan ummat Islam agar mau mengikuti sebagian ajaran mereka dengan cara memasukkan dalam konteks toleransi kekeluargaan. Timbulnya kecurigaan atas peningkatan jumlah pemeluk agama Kristen maka pada tahun 1981 keluar Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 1979 yang berisi :

1. Menggunakan bujukan dengan atau tanpa pemberian barang, pakaian, makanan, agar orang atau kelompok

orang yang telah menganut agama yang lain berpindah dan menganut agama yang disiarkan.

2. Menyebarkan famlet, majalah, bulletin, dan buku pada khalayak lain yang beragama.
3. Melakukan kunjungan dari rumah ke rumah yang telah memeluk agama

Keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri pada tahun 1979 yang mengatur pelaksanaan penyiaran agama. Terbitnya SKB tersebut dapat dianggap sebagai sebuah respon terhadap meningkatnya jumlah pemeluk agama Kristen itu dilihat sebagai akibat dari gerakan misionaris Kristen (Alwi Sihab,1998:177).

Bagi kalangan Kristen, kebijakan tersebut jelas - jelas dianggap membatasi misi Kristen dan memberi perlindungan terhadap Islam. Karena itu tak pelak lagi, kalangan Kristen bereaksi keras terhadap aturan ini. Bagi kalangan Islam, aturan itu merupakan suatu proteksi terhadap iman umat mereka. Kendati mendapat reaksi keras kalangan Kristen, namun aturan ini tetap berlaku. Poses penyiaran agama semakin aktif, sehingga menimbulkan kecurigaan dikalangan Islam.

Berlangsungnya pemurnian agama di Maluku menimbulkan perubahan dalam hubungan Kristen dan Islam di Maluku. Poses penyiaran agama semakin aktif, sehingga menimbulkan kecurigaan dikalangan Islam. Konsep Salam-Serani berubah menjadi konsep Islam-Kristen. Proses ke-aku-an dan ke-mereka-an yang dilandasi atas sentimen agama Islam dan Kristen.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian, metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Winarno Surakhmad, 1982: 121).

Menurut Husin Sayuti menegaskan bahwa metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989:32). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu proses kerja yang digunakan demi tercapainya suatu tujuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode historis, karena penelitian ini mengambil obyek dari peristiwa-peristiwa pada masa lampau. Metode penelitian adalah suatu cara dan jalan untuk memperoleh pemecahan terhadap sesuatu untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu permasalahan.

Hadari Nawawi berpendapat bahwa: Adapun yang dimaksud dari metode historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu, terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, untuk kemudian hasilnya juga dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 1993: 78-79).

Pendapat lain mengatakan bahwa : “Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari masa lalu” (Louis Gottschalk, 1986: 32). Metode historis adalah suatu cara atau jalan penelitian yang menggunakan proses pengumpulan data, penganalisaan data dari suatu peristiwa-peristiwa, yang perlu pemahaman yang harus diinterpretasikan secara kritis agar bisa dijadikan bahan dalam penulisan sejarah serta bisa merekonstruksi suatu fakta dan menarik kesimpulan secara benar.

Tujuan penelitian historis adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan cara

mengumpulkan, mengujikan bukti-bukti untuk memperoleh kesimpulan. Dalam penelitian historis, validitas dan reabilitas hasil yang dicapai sangat ditentukan oleh sifat data yang ditentukan pula oleh sumber datanya.

Sifat data historis diklasifikasikan:

-Data Primer, yakni data autentik. Data yang langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan atau data asli.

-Data Sekunder, yakni data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan selanjutnya, atau data tidak asli (Budi Koestoro dan Basrowi, 2006:122).

Menurut Nugroho Notosusanto langkah-langkah dalam penelitian historis, yaitu :

1. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah.
2. Kritik adalah menyelidiki apakah jejak sejarah itu asli atau palsu.
3. Interpretasi adalah setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita harus merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.
4. Historiografi adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1984:11).

Berdasarkan langkah-langkah penelitian historis, maka langkah-langkah kegiatan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama seperti contoh di atas. Dalam tahap penelitian terdapat variabel penelitian, variabel penelitian adalah suatu bentuk konsep yang sangat bervariasi yang dapat dikelompokkan dalam dua kelompok atau lebih. Dalam mencari dan mendapat konsep variabel penelitian ini peneliti mendapatkan sumber yang relevan dari Perpustakaan Daerah Lampung (PUSDA) dan Perpustakaan Universitas Lampung. “Menurut pendapat S.Margono, Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut” (S.Margono, 1996:133).

Menurut Pendapat Muhammad Ali, Variabel menunjukkan pada gejala, karakteristik, atau yang kemunculannya berbeda-beda pada setiap subyek (Muhammad Ali, 1992:26). Menurut pendapat Suharsimi Arikunto, "Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian" (Suharsimi Arikunto, 2002:96). Dari pendapat-pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud variabel penelitian adalah suatu objek yang mempunyai nilai dan arti yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah penulisan penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada literatur-literatur yang berhubungan dengan primordialisme keagamaan di Maluku.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik kepastakaan dan dokumentasi. Menurut pendapat Nawawi teknik studi kepastakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, 1993:133).

Menurut Koenjaraningrat, "Teknik kepastakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koenjaraningrat, 1983: 133).

Teknik dokumentasi adalah segala macam usaha peneliti dalam upaya mengambil serta mengabadikan gambar-gambar atau segala macam bentuk kejadian peristiwa yang sesuai dengan masalah yang peneliti akan cari dengan mendokumentasikannya sebagai bukti yang dapat dipercayai kebenarannya. Menurut Nawawi, "Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip

dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti."(Nawawi, 1993: 134).

Berdasarkan pendapat di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan teknik dokumentasi, peneliti akan berusaha mencari dan mengumpulkan buku-buku, surat kabar, artikel, film, arsip bersejarah tentang primordialisme keagamaan di Maluku. Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yaitu data yang berupa fenomena-fenomena yang terjadi yang dikumpulkan dalam bentuk laporan dan karangan para sejarawan sehingga memerlukan pemikiran dalam menyelesaikan masalah penelitian.

Tahapan-tahapan dalam proses analisis data kualitatif meliputi:

1. Reduksi data, adalah sebuah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data sampai akhir bisa menarik sebuah kesimpulan.
2. Penyajian data, adalah penyajian data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam menganalisis tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.
3. Vertifikasi data adalah menarik sebuah kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, akan diperoleh suatu

kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya (Budi Koestoro dan Basrowi, 2006:121).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlangsungnya pemurnian agama dengan pengenalan budaya baru terhadap budaya asli masyarakat Maluku. Proses pemurnian melalui agama Islam dan Kristen, dalam merubah sistem keyakinan dan kepercayaan terhadap roh para leluhur yang berdasarkan kepercayaan agama suku, yang kemudian di ubah dan diganti secara radikal dengan dasar-dasar kepercayaan dan keyakinan yang kuat dalam agama-agama Islam dan Kristen.

Penyelenggaraan Upacara Tiga Malam pada malam ketiga kematian seseorang adalah salah satu contohnya. Dalam praktik ini roh almarhum dipercaya masih berkeliaran di tempat hidupnya setelah meninggal dan upacara ini diadakan untuk membantu roh memutuskan ikatan dengan kehidupan dan pindah ke alam kematian. Hubungan atau komunikasi dengan leluhur biasanya dilakukan di tempat-tempat seperti di ruma tua, di batu pamali, tempat keramat, di baileu, di negeri lama. Tempat-tempat ini dianggap kudus atau suci, karenanya harus dipelihara dan dijaga. Bila tidak dipelihara leluhur akan marah dan berakibat keturunannya diganggu oleh leluhur.

Penyelenggaraannya dikatakan untuk kembali mengenang kebangkitan Kristus dari kematian pada hari ketiga, tetapi penyamarataan secara tak langsung antara Anak Allah dan kematian manusia umumnya ini sangat sulit diterima dalam kepercayaan Kristen. Tetapi sejak upacara dilakukan dalam konteks Kristen, kepercayaan Kristen cepat sekali menggantikan kepercayaan tradisional (Bertle. 1978: 36).

Beberapa kegiatan adat di kalangan Islam, unsur agama telah mempengaruhi upacara-upacara adat. Terlihat misalnya mengenai pakaian raja dan yang digunakan raja sebagai kepala Eksekutif dan kepala adat menyerupai raja-raja atau sultan-

sultan Islam. Sebaliknya di Kalangan Kristen, adat hampir tidak lagi merupakan syarat mutlak untuk di gelar dalam berbagai upacara, misalnya perkawinan atau pelantikan raja. Kalaupun ada itu hanya bersifat simbolik tidak lagi merupakan sesuatu nilai sakral.

Hubungan Kristen - Islam di Maluku merupakan sebuah hubungan yang memiliki latar belakang yang cukup kompleks untuk dipahami hanya sebagai sebuah realitas yang terbatas pada hubungan formal antar pemeluk agama semata. Pada kenyataannya hubungan tersebut terjalin dalam dua ikatan penting yaitu pertama hubungan kekerabatan dalam garis keturunan langsung dan kedua adalah dalam ikatan rasa persaudaraan anggota yang sama dari sebuah suku dan juga dari kampung yang sama.

Faktor penyiaran agama di Maluku berkembang menjadi pemicu pelaksanaan pemurnian agama yang berakibat semakin menguatnya sentimen primordialisme agama yang menimbulkan sikap egoisme keagamaan dalam hubungan kedua agama dan masyarakat mengalami grouping berdasarkan keimanan. Doktrin dasar dalam Islam bahwa Islam membawa kebenaran untuk menghantarkan umat kejalan yang di ridhoi Allah, maka umat Islam harus mendakwahnya. Dalam agama Kristen juga mempunyai cara yang sama yakni sebagai agama yang harus disebarkan kepada orang lain.

Kecenderungan ajaran, yang tampak saling bertentangan, yaitu kecenderungan fanatisme yang mengajarkan bahwa agama yang di anut oleh seseorang adalah agama yang paling benar, sedangkan orang-orang yang beragama lain adalah sesat. adalah penyakit yang biasanya menghinggap aktivis gerakan keagamaan (Alwi Shihab. 1998 : 139).

Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Kegiatan ini biasa disebut dengan istilah “dakiyah”. Dakiyah merupakan

upaya mensosialisasikan (mengajak, merayu) ajaran agama. Bahkan tidak menutup kemungkinan, masing-masing agama akan mengklaim bahwa agamalah yang paling benar (Harun Nasution. 1984: 4-12).

Faktor yang lain berpengaruh terhadap paradigma teologi gereja di Maluku adalah faktor kolonial yang dibawa oleh para zendeling atau misionaris. Kecenderungan misioner Barat sejak sebelum abad ke-19 hingga awal abad ke-20, dengan 3 paradigma yakni: menobatkan jiwa-jiwa, mengajak orang non-Kristen masuk Gereja dan masuk agama Kristen. Cita-cita perwujudan Christendom sedunia yang menjadi acuan Barat ke Timur lewat jalur kolonialisme (Bagus Surjantoro. 2005: 34).

Di Maluku sentimen agama diaktifkan dan merepresentasi kelompok kelompok berdasarkan identitas agama. Kedua kelompok Islam dan Kristen, berbasis di masjid dan gereja, menggunakan retorika-retorika teologis masing-masing agama. Pertentangan antar-umat beragama yang membawa perpecahan. misi dan dakwah keagamaan yang menjelek-jelekkan agama lain dan umatnya, menghasut, membakar emosi umat untuk membenci bahkan menyerang umat agama lain.

Kedua komunitas Islam dan Kristen di Maluku semakin memburuk dengan timbulnya stereotype. Pihak Kristen menganggap kebangkitan umat Islam yang didukung oleh kedatangan migran muslim dari Bugis, Buton dan Makasar sebagai ancaman. Sementara pihak Islam melihat adanya pihak Kristen yang ingin kembali merebut hegemoni yang mereka miliki pada masa kolonial.

Pemakaian simbol-simbol agama secara sengaja untuk menguatkan identitas, kedua kelompok komunitas Islam dan Kristen timbul lebelisasi kelompok dengan sebutan "Obet" (asal kata Robert, nama yang umum di kelompok Kristen) bagi kelompok Kristen dan dan "Acang" (asal

kata Hasan , dan umum di kelompok Muslim) bagi kelompok Muslim. Hingga hal-hal kecil seperti simbolisasi kelompok pada berbagai barang bisa memberikan gambaran apakah barang tersebut masuk kategori Kristen ataupun Islam.

Pemurnian ajaran Kristen di Maluku terkait dengan sikap paradigma teologi kolonial. Pandangan eksklusivisme yang kuat dalam melihat kebenaran sebagai kebenaran tunggal, dengan persepsi di kalangan Kristen di luar Kristen, entah Islam dan atau agama lainnya, dipandang sebagai pihak yang tidak memiliki kebenaran. Saat Gereja Protestan Maluku (*GPM*) menjadi mandiri dari Gereja Reformasi Belanda pada tahun 1935, para pemimpin gereja baru, yang adalah penduduk asli, melanjutkan serangan sporadis terhadap adat yang telah dilakukan oleh pendeta kulit putih dan ada ketegangan terus-menerus antara kalangan Kristen dan pemimpin adat di desa-desa.

Gerakan pemurnian ajaran Kristen di Maluku pada tahun 1970 mengklaim bahwa praktek-praktek adat adalah tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Para pemimpin Kristen lebih giat memberikan keyakinan kembali menyangkut ajaran-ajaran dalam Kekristenan. Kekristenan diasosiasikan dengan budaya barat dan modern; leluhur adalah momok masa lalu. Di dalam jemaat ditanamkan perasaan bersalah yang hebat. Mereka disebut bukan Kristen jika memuliakan nenek moyang.

Berlangsungnya pemurnian ajaran Kristen tahun 1970-an semakin kuat mendorong Gereja melaksanakan misi Kristenisasi dengan membaptis upacara-upacara adat, dan mengharuskan mereka melakukan adat pela dengan doa-doa Kristen. Gereja menghapuskan dasar umum interaksi dengan anggota pela dari kalangan Muslim. yang mengarah pada semakin jauhnya jarak sosial antara Kristen dan Muslim dalam kekerabatan antar kepercayaan dalam masyarakat di Maluku. Gereja sangat berhasil melakukan Kristenisasi, pela kekerabatan yang hanya

melibatkan desa-desa Kristen, dengan cara-cara yang jauh mengurangi kepentingan leluhur (Bertle, 1978, 30).

Dengan memutuskan dengan pela negeri Muslim kini para pemimpin Kristen sangat leluasa melakukan bahkan gereja bertindak lebih jauh, menggunakan pela sebagai alat menginjili saudara pela Islam. Dalam pelaksanaan acara pela para pendeta mengharuskan pelaksanaan dengan cara Kristen yang didominasi oleh doa-doa Kristen. Para pendeta Kristen selama ini memanfaatkan ikatan pela itu untuk memasukan sebagian ajaran mereka dengan cara memasukkan dalam konteks toleransi kekeluargaan. Sebagian umat Islam mau menerima menjadi panitia kegiatan gereja, padahal batas syari'at telah tegas dalam Islam.

Warisan teologi-misi kolonial yang mewarnai sikap kekristenan di Maluku adalah warisan teologi yang eksklusif. Suatu pemahaman dan sikap yang melihat agama lain sebagai pihak yang harus dikuasai. Paradigma warisan kolonial yang mendominasi ini, sekarang masih terlihat dalam sikap Gereja Protestan terhadap kebudayaan lokal di Maluku. Adat Pela-Gandong sebagai pranata sosial kini dipandang sebagai adat leluhur yang harus dijauhkan dari gereja. Pela-Gandong dilihat sebagai faktor yang penghambat gereja dalam melaksanakan Kristenisasi.

Misionarisasi Kristen Protestan yang dilakukan terhadap warga Maluku yang dilakukan secara agresif dan eksklusif. Kristenisasi di Maluku pada jaman Belanda banyak berhasil menarik umat Islam yang masuk Kristen, dengan pemberian hak-hak istimewa pada penduduk Kristen Protestan. Pemberian hak-hak istimewa pada masa kolonial Belanda ini telah membawa warna tersendiri bagi perilaku masyarakat Kristiani.

Dalam kalangan Islam yakni Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan Islam yang muncul sebagai reaksi terhadap pencampuran adat/budaya dan Islam. Muhammadiyah

berupaya untuk membersihkan ajaran Islam. Pemurnian ajaran Islam di Maluku ini lebih diprioritaskan pada masalah perilaku

keagamaan antara lain:

1. Membersihkan ajaran ajaran Islam dari segala sesuatu yang tidak memiliki sumber rujukan yang jelas dalam Islam.
2. Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Islam,
3. Ketiadaan persatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah
4. Karena keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan umat Islam, serta berhubungan dengan kegiatan misi dan zending Kristen di Maluku (Alwi Sihab, 1998, 125).

Perjumpaan organisasi keagamaan Islam Muhammadiyah dengan Gereja Protestan Maluku terjadi persaingan sengit antar lembaga - lembaga agama yang berlangsung cukup lama memperlihatkan berbagai dinamika konflik yang berujung pada sikap penuh kecurigaan terhadap berbagai upaya yang dilakukan oleh agama Kristen. Usaha dalam bidang pendidikan, kesehatan dan bidang lainnya yang dilakukan oleh Kristen dilihat sebagai sebuah upaya untuk memperluas pengaruh Kristen ditengah masyarakat. Dengan sikap yang demikian maka gerakan ini berupaya melakukan pemurnian ajaran dengan menggantungkan sepenuhnya ajaran Islam tersebut pada dua sumber hukum tadi (Alwi Sihab, 1998, 155).

Pela sebagai suatu simbol persatuan dan kesatuan masyarakat Maluku, Pela, gandong, yang selama ini menjadi modal sosial-kultural bagi kehidupan bersama dengan semakin ditinggalkan dengan dalih pela, gandong, hanyalah persaudaraan budaya tidak berlandaskan iman Islam, untuk itu tidak bisa menjadi ikatan persaudaraan. Wujud keterikatan budaya ini secara praktis terlihat dari sifat kegotong-royongan antar kedua Negeri yang mempunyai hubungan pela atau gandong. Kewajiban yang bernuansa sosial, moral dan ritual ini, tidak

mengurangi atau-pun mengganggu kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut oleh Anak Negeri yang berbeda agama in. Sebagai nilai dasar yang menjadi jati diri yakni nilai budaya yang di miliki sejak leluhur.

Selama tahun 1971 sampai tahun 1979 pertumbuhan komunitas Kristen di Maluku meningkat. Bila berdasarkan sensus penduduk tahun 1971, jumlah warga pendatang di Ambon hanya 5,2 % pada tahun 1971, maka jumlah tersebut meningkat menjadi 14% pada tahun 1985. Perbandingan penduduk Muslim di Ambon meningkat dari 49,9 % pada tahun 1971, menjadi 54,8 % pada tahun 1985. Sebaliknya, jumlah penduduk Kristen menurun dari 46,8 % pada tahun 1971, menjadi 44,1 % pada tahun 1985 (Lambang Triyono, 2004, 235).

Meningkatnya jumlah pemeluk Kristen memunculkan kecurigaan dari pihak Islam terhadap seluruh tindakan umat Kristen termasuk dalam kehidupan keseharian masyarakat muslim. Untuk merespon ini muncul fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada bulan Maret 1981 tentang larangan bagi umat Islam untuk menghadiri perayaan Natal yang dilaksanakan oleh umat Kristen.

Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 1979 Pasal 5 ayat (1) bahwa pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang atau kelompok orang yang telah menganut agama lain dengan cara

1. Menggunakan bujukan dengan atau tanpa pemberian barang, pakaian, makanan, obat - obatan agar orang atau kelompok orang yang telah menganut agama yang lain berpindah dan menganut agama yang disiarkan.
2. Menyebarkan famlet, majalah, bulletin, dan buku pada khalayak lain yang beragama.
3. Melakukan kunjungan dari rumah ke rumah umat yang telah memeluk agama yang lain.

Bagi kalangan Kristen, kebijakan tersebut dianggap membatasi misi Kristen dan memberi perlindungan terhadap Islam. Karena itu tak pelak lagi, kalangan Kristen bereaksi keras terhadap aturan ini. Bagi kalangan Islam, aturan itu merupakan suatu proteksi terhadap iman umat mereka. Kendati mendapat reaksi keras kalangan Kristen, namun aturan ini tetap berlaku.

Walaupun keluar pernyataan lain dari pemerintah namun fatwa tersebut tidak dicabut oleh MUI sehingga tetap dijadikan sebagai acuan oleh umat Islam. Fatwa tersebut telah juga membuat umat Islam di Maluku semakin membatasi diri untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan perayaan Natal yang dilaksanakan oleh umat Kristen (Alwi Sihab,1998:181).

Para pendeta Kristen selama ini memanfaatkan makna kata toleransi itu untuk menjerumuskan ummat Islam agar mengikuti sebagian ajaran mereka. Umat Islam mencurigai bahwa pelaksanaan toleransi yang dibangun selama ini digunakan untuk pengkristenan bagi saudaranya yang belainan agama. Dalam pelaksanaan toleransi ini telah banyak melanggar batas-batas syari'at. Para pemimpin Kristen pada pertengahan tahun 1980-an sangat berhasil dalam misi gereja yang lebih giat bahkan bertindak lebih jauh, dan melihat persaudaraan yang dibangun sebagai alat untuk menginjili saudara sekerabat (Tanamal 1968: 36-37).

Kebiasaan-kebiasaan yang untuk mengunjungi saudara yang merayakan hari besar keagamaan secara perlahan mulai hilang. Dahulu pada generasi yang lebih tua, saling mengunjungi dalam perayaan-perayaan keagamaan bukan hanya untuk saling mengucapkan selamat namun lebih dari pada itu para orang tua akan memperkenalkan anak mereka kepada keluarga yang mereka kunjungi. Umat Islam mencurigai bahwa pelaksanaan persaudaraan antar kedua komunitas agama ini hanya digunakan sebagai pengkristenan bagi saudaranya yang belainan agama.

Kini kedua komunitas Islam yang masih memiliki ikatan kekerabatan tidak lagi menghadiri perayaan hari-hari besar agama saudaranya yang Kristen seperti perayaan hari Natal dan tidak mau makan minum dalam keluarganya yang beragama Kristen. Dan sebaliknya bila saudaranya yang Islam merayakan hari raya lebaran, kinipun tidak lagi hadir mengunjungi keluarganya yang Muslim. Biasanya dalam menghadapi hari-hari besar kedua agama, mereka yang masih sekerabat saling mengirimkan kartu ucapan selamat kepada saudaranya yang merayakan hari-hari besar agama (James Piscatori, 1998, 99).

Sikap komunitas Islam sendiri dapat dimengerti dari pemahaman mereka menyangkut hubungan persaudaraan. Bahwa kewajiban dan loyalitas terhadap keluarga hanya dikuatkan oleh ikatan moral namun hubungan persaudaraan sesama komunitas Islam disatukan dalam ketaatan kepada akidah Islam Persatuan dan persaudaraan berdasarkan religiusitas, lebih kuat mengikatnya dibanding dengan ikatan lain. *Pela - Gandong* sebagai pengikat persaudaraan antar Islam dan Kristen yang efektif, justru pada beberapa kalangan Kristen dipandang sebagai institusi yang harus dijauhkan dari institusi spiritual. Solidaritas budaya yang telah tertanam begitu kuatnya di kalangan masyarakat berbalik menjadi solidaritas agama.

Budaya Masyarakat Maluku yang biasa saling bantu membantu dalam kepentingan kedua agama seperti dalam pembangunan rumah-rumah ibadah yang tercantum dalam perjanjian *pela*, dimana masing-masing komunitas saling memberikan bantuan bahan ataupun dana dalam menyelesaikan pembangunan rumah-rumah ibadah. Nilai-nilai kultural yang hidup dalam masyarakat Maluku seperti itu yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Kini nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat Maluku kini sudah tidak dilakukan lagi, yang ada adalah sikap egoisme dan tertutup.

Walaupun ada toleransi tetapi toleransi yang semu dan hanya sebatas penghargaan yang tidak bermakna dalam interaksi sehari-hari dalam masyarakat Maluku. Semenjak saling memiliki sikap yang fanatik kini kebiasaan di atas sudah tidak pernah dilakukan lagi, bahkan kebiasaan untuk saling membantu dalam pembangunan antar rumah ibadah secara perlahan mulai hilang.

KESIMPULAN.

Pelaksanaan pemurnian agamadi Maluku telah merubah struktur masyarakat dari dominasi budaya menjadi dominasi keagamaan. Sehingga dalam masyarakat di Maluku timbul persaingan agama yang semakin mempertajam konflik sosial dalam kehidupan masyarakat Maluku, yang memang secara sosiologis telah hidup dalam konsep *Salam-Serani*. Konsep *Salam-Serani* yang bernuansa kultural berubah esensinya menjadi Konsep Islam-Kristen yang bernuansa kepada menguatnya persaudaraan berdasarkan kesamaan agama yang di anut dalam masyarakat Maluku. Dalam kondisi seperti ini maka masing-masing komunitas Islam dan Kristen akan memiliki persepsi bahwa kelompoknya sendiri yang paling benar dan mengembangkan sikap penuh prasangka terhadap kelompok lainnya. Pola interaksi sosial yang terjadi antar kelompok agama adalah kompetitif, semangat “Kami “ mengalahkan “ Kita “.

Pelaksanaan pemurnian agama membuat kekuasaan agama di atas adat *pela*. *Pela gandong* yang selama ini menjadi modal social-kultural bagi kehidupan bersama (ikatan hidup orang basudara) semakin ditinggalkan dengan alasan bahwa *pela gandong* hanyalah persaudaraan budaya-tidak berlandaskan agama. Pemurnian agama ini membuat *pela gandong* kehilangan peran dan pemimpin adat tidak lagi mempunyai pengaruh dalam masyarakat Maluku. Pantangan dan yang ditabukan dalam ber-*Pela* kini dilanggar begitu saja oleh para

pemuda, ternyata tak ada sedikit pun akibat buruk yang menyimpannya.

Dengan menghilangkan pemujaan leluhur, sudah tidak ada lagi jembatan yang menghubungkan Kristen dengan Muslim. Para kepala adat kehilangan statusnya dengan begitu tidak ada upacara panas pela dalam masyarakat untuk merekatkan pelagandong, sehingga tidak ada lagi yang menjembati hubungan Islam dan Kristen di Maluku. Pela, gandong, yang selama ini menjadi modal kesatuan masyarakat Maluku semakin ditinggalkan.

Agama sebagai fenomena sosial – terdapat gerakan purifikasi yang mau membersihkan agama dari nilai-nilai yang dianggap bukan agama. Fenomena agama seperti ini juga merupakan sebuah problem bagi agama – agama di dalam menghadapi tantangan golabalisasi dan akulturasi antar budaya, tetapi dalam penerapannya sering bersifat bertentangan. Maka yang sering menjadi korban adalah kebudayaan-kebudayaan local. Pemurnian agama ini turut membuat pela, Gandong, kehilangan spirit dan konteksnya. Walaupun perekat-perekat sosial seperti ini ada dan dilaksanakan oleh masyarakat, dianggap bukan urusan iman atau agama baik Islam maupun Kristen, melainkan urusan budaya yang bersifat keduniaan saja. Padahal peran perekat-perekat sosial tersebut secara substansial sejalan dengan pesan-pesan universalitas semua agama.

Begitu kuatnya pengaruh agama, seperti Masjid dan Gereja, yang merupakan kekuatan-kekuatan pokok dalam pengembangan misi peradaban dan kultural masyarakat Maluku sebagai saudara segandong sengaja di haramkan. Dengan realitas sosial religius dengan kemurnian ajaran agama masyarakat yang begitu kaya dapat dengan mudah di bumi hanguskan.

Jauh sebelumnya masuknya agama-agama besar di Maluku, penduduk pribumi telah mengenal sistem kepercayaan mereka. Sistem kepercayaan ini sangat mengikat penduduk pribumi untuk menjaga tatanan hidup yang serasi.

Hidup berdampingan dalam iklim kerjasama jauh lebih umum terlihat daripada polaritas dan perselisihan. Untuk itu diperlukan dalam membina persaudaraan dalam ikatan adat dan agama yang dapat menyatukan masyarakat Maluku.

Perlunya menghidupkan kembali hubungan antara kelompok-kelompok umat beragama melalui organisasi-organisasi yang mampu mewadahi aktivitas dan interaksi antara kelompok umat beragama yang berbeda-beda di Maluku. Memulihkan rasa kepercayaan antar umat beragama secara individual dengan cara menghilangkan segregasi-segregasi dalam kehidupan sosial antar agama yang berbeda di Maluku. Pembinaan kehidupan keagamaan harus dibina untuk memiliki sikap keagamaan terhadap hubungan sosial dengan pengetahuan agama yang di miliki secara baik dengan tidak mengabaikan aturan dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Citra.
- Bartels. 1978. *Moluccans in Exile. A Struggle for Ethnic Survival*. University of Leiden.
- Basrowi dan Koestoro, Budi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : Yayasan Kampusina.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*, (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto). Jakarta : Yayasan Penerbit UI.
- Hassan, Riaz. 1985. *Islam dari konservative sampai fundamentalis*. Jakarta : Pers.

- James, Piscatori. 1998. *Ekspresi Politik Muslim*, Bandung : Mizan.
- Koenjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari dan Mimi, Martini. 1993. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada Pers.
- Nasution , Harun. 1984. *Islam dan Sistem Pemerintahan dalam Perkembangan Sejarah*. Jakarta : Nuansa.
- Nugroho , Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta : Inti Idayu Press.
- Rahman, Fazlur. 1984. *Gerakan Pembaharuan Islam*. Bandung : Mizan.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar metodologi Riset*. Jakarta : Fajar agung.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Shihab, Alwi. 1998. *Para digma Baru Misi Kristen*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Surjantoro, Bagus. 2005. *Kesaksian Misionaris*. Yogyakarta : Pustaka Fahima.
- Tanamal. 1968. *Religious Conflict in Maluku*. Jakarta : CSPS Books.
- Triyono, Lambang. 2004. *Keluar dari Kemelut Maluku*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Watloly. 2005. *Maluku Baru: Bangkitnya Eksistensi Anak Negeri*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.